
**REFERENSI WACANA DALAM BERITA *PEMILU 2019* PADA HARIAN
*JAWA POS***

¹Lutfi Dwi Hardiyanti, ²Syamsul Ghufron, ³Nisaul Barokati Selirowangi

¹FKIP Universitas Islam Darul Ulum Lamongan,

²FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya,

³Univesitas Islam Darul Ulum Lamongan

dwilutfi69@gmail.com

syamsulghufron@yahoo.com,

nisa@unisda.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) jenis penanda referensi wacana yang terdapat dalam berita *Pemilu 2019* pada harian *Jawa Pos*, (2) wujud penanda referensi wacana yang terdapat dalam berita *Pemilu 2019* pada harian *Jawa Pos*, (3) kesalahan pemakaian referensi wacana yang terdapat dalam berita *Pemilu 2019* pada harian *Jawa Pos*. Objek penelitian ini berupa penggalan wacana yang diambil dari wacana yang berupa wacana tulis dalam berita *Pemilu 2019* pada harian *Jawa Pos* bulan April 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah penggalan wacana tulis yang mengandung referensi dalam berita *Pemilu 2019* edisi bulan April 2019. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana tulis dalam berita *Pemilu 2019* pada harian *Jawa Pos*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat, dan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis penanda referensi di surat kabar berdasarkan tempat acuannya terdapat referensi endofora (anafora dan katafora) dan eksofora. Sedangkan wujud penanda referensi menurut tipenya dalam berita *Pemilu 2019* hanya menggunakan referensi persona dan demonstratif.

Kata Kunci: *wacana tulis, referensi.*

Abstract:

This study aims to determine: (1) the types of discourse reference markers contained in 2019 Election news on Jawa Pos daily, (2) the form of discourse reference markers contained in 2019 Election news on Jawa Pos daily, (3) errors the use of discourse references contained in 2019 Election news on Jawa Pos daily. The object of this research is a discourse fragment taken from the discourse in the form of written discourse in the 2019 Election news on the Jawa Pos daily in April 2019. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data in this study are fragments of written discourse containing references in the 2019 edition of the April 2019 Election. The source of the data in this study is written discourse in the 2019 Election news on the Jawa Pos daily. The method used in this study is the method refer to the note-taking technique, and the documentation method. The results of the study show that the type of reference marker in the newspaper based on its reference place is the reference endophore (anaphora and katafora) and exophora. While the form of reference markers according to its type in the 2019 Election news only uses person reference and demonstrative.

Keywords: *written discouse, reference.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat berkomunikasi dari berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial, budaya dan bahasanya, bahkan sebagai alat penghubungan antar budaya dan daerah, dan disatukan menjadi satu bahasa agar memudahkan anatar sesama masyarakat Indonesia yang memiliki ragam bahasa menjadi bahasa satu yaitu bahasa Indonesia. Salah satu fungsi dari bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan. Pemilihan kedua cara bergantung pada situasi sat berkomunikasi. Apabila situasi komunikasi itu tidak memungkinkan dipakai secara lisan maka dipakai secara tulis. Dengan demikian, wacana atau tuturan pun dibagi menjadi dua macam, yaitu; wacana lisan dan wacana tulis. Untuk wacana yang disampaikan secara tertulis, penyampaian isi atau informasi disampaikan secara tertulis. Ini dimaksudkan agar tulisan tersebut dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca.

Dalam komunikasi yang dilakukan secara lisan, situasi penuturan dikenal oleh semua partisipan (penutur dan lawan tutur). Yang dimaksud situasi lisan antara lain berupa gerakan-gerakan anggota tubuh yang menyertai pembicara, intonasi, mimik dan sebagainya. Berbeda dengan komunikasi tulis, situasi penutur tidak dapat dikenali oleh pembaca. Dengan demikian, wacana atau tuturan pun

dibagi menjadi dua macam; wacana lisan dan wacana tulis.

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap dibandingkan dengan yang lain. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf, hingga karangan utuh. Namun, wacana pada dasarnya merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis (Mulyana, 2005:1).

Sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa bahasa itu terdiri dari bentuk dan makna, maka hubungan dalam suatu wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut dengan koherensi. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan *sintaktikal*. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, pada unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Hubungan referensial menandai hubungan bentuk wacana melalui pengakuan dalam wacana. Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang lain (atau satu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2003:23). Sedangkan menurut (Ghuftron, 2010:18) referensi adalah hubungan antara simbol atau kata dan benda (orang, tumbuhan, sesuatu lainnya) yang diacu.

LANDASAN TEORI

Pengertian Wacana

Istilah wacana dikenalkan dan digunakan sebagai bentuk terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu *discourse*. Kata *discourse* berasal dari bahasa latin *discursus* yang berarti ‘lari kesana kemari’, ‘lari bolak balik’. Kata ini diturunkan dari *dis* (dari/dalam arah berbeda) dan *currere* (lari). Jadi *discursus* berarti lari dari arah berbeda. Sedangkan, istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, artinya berkata atau berucap. Kata *wac* dalam lingkup morfologi bahasa Sansekerta termasuk kata kerja aktif, yaitu ‘melakukan tindakan ujar’. Kata tersebut mengalami perubahan menjadi *wacana*. bentuk *ana* muncul di belakang adalah sufiks yang berfungsi membedakan. Jadi, kata *wacana* dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’. (Ghufron, 2010:1). Selanjutnya, istilah wacana mempunyai acuan yang lebih luas dari sekadar bacaan. Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam bentuk konteks sosial (Rani dkk., 2004:3).

Jenis Wacana

Pengklasifikasian wacana bergantung pada sudut pandang yang digunakan, *meliputi*: jenis wacana berdasarkan saluran komunikasi, jenis wacana berdasarkan peserta komunikasi, dan jenis wacana berdasarkan tujuan komunikasi (Rani dkk., 2004:25). Berdasarkan saluran komunikasi, jenis wacana dapat dibedakan menjadi wacana tulis dan wacana lisan (Rani dkk., 2004:26).

Wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang menggunakan ragam bahasa tulis sedangkan wacana lisan merupakan rangkaian kalimat yang ditranskrip dari rekaman bahasa lisan.

Unsur Wacana

Wacana memiliki dua unsur pendukung utama, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur eksternal hal-hal yang berhubungan dengan hal-hal luar dalam wacana yang berkaitan. Sehingga, kedua unsur tersebut dapat membentuk kepaduan dalam struktur yang utuh dan lengkap (Ghufron, 2010:7).

a. Unsur Internal Wacana

1. Kata dan Kalimat

Kata, berdasarkan dari struktur yang lebih besar, kata merupakan bagian dari kalimat (Mulyana, 2004:7). Kalimat yang selalu diandaikan dari susunan beberapa kata yang bergabung sehingga menjadi kalimat yang menjadi satu pengertian dengan intonasi sempurna.

2. Teks dan Konteks

Teks adalah rangkaian ujaran atau kalimat yang dituliskan (ditranskripsi). Teks merupakan esensi wujud bahasa. Dengan kata lain, teks diucapkan dalam bentuk wacana (Mulyana, 2004:9). Keberadaan konteks dalam suatu struktur wacana menunjukkan bahwa harus memiliki struktur yang saling berkaitan dengan yang lain. Sedangkan, konteks sendiri merupakan kondisi yang berada dalam lingkungan teks yang mendukung terbentuknya suatu wacana (Mulyana, 2004:10)

b. Unsur Eksternal**1. Implikatur**

Implikatur merupakan maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Dalam lingkup analisis wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”. Dalam komunikais verbal, implikatur biasanya sudah diketahui oleh para pembicara sehingga tidak perlu diungkapkan secara eksplisit (Mulyana, 2005:11).

2. Referensi

Referensi adalah hubungan antara simbol atau kata dan benda (orang, tumbuhan, sesuatu lainnya) yang diacu (Ghufron, 2010:18). Referensi merupakan perilaku pembicara/penulis. Jadi yang menentukan referensi suatu tuturan adalah pihak pembicara sendiri sebab hanya pihak pembicara yang paling mengetahui hal yang diujarkan dengan hal yang dirujuk oleh ujarannya

Referensi

Secara tradisional, referensi berarti hubungan antara kata dengan benda (orang, tumbuhan, sesuatu lainnya) yang dirujuknya (Mulyana, 2005:15). Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Ghufron, 2010:33).

Berdasarkan tempat acuannya, referensi dibedakan menjadi dua bagian

yaitu referensi eksofora dan referensi endofora.

1. Referensi Eksofora

Referensi eksofora adalah unsur yang diacu berada atau terdapat di luar teks (Ghufron, 2010:18). Sedangkan menurut Rani dkk., (2004:99) referensi eksofora adalah pengacuan terhadap yang dahulu di luar bahasa, yaitu pada konteks situasi.

2. Referensi Endofora

Referensi endofora adalah unsur yang diacu berada di dalam teks tersebut (Ghufron, 2010: 18). Apabila interpretasi itu terletak di dalam teks itu sendiri, maka relasi penunjukan itu dinamakan fererensi endofora.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk meneliti keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:3). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif murni hanya memaparkan keadaan sebenarnya di lapangan, Dalam penelitian ini tidak melakukan apa-apa terhadap subjek maupun objek penelitian. Penelitian ini tidak mengubah, menambah atau memanipulasi keadaan sebenarnya di dalam data tertulis maupun lisan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya

tentang suatu variabel gejala suatu keadaan. Dalam penelitian ini hasil analisis yang akan diperoleh nantinya berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka, maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan teoretis. Secara teoretis yang digunakan adalah pendekatan analisis wacana, yaitu pendekatan yang mengkaji wacana baik secara internal maupun eksternal dengan tujuan untuk mengungkapkan kaidah bahasa yang mengontruksi wacana, pemroduksi wacana, pemahaman wacana dan pelambangan suatu hal dalam wacana dalam fungsinya sebagai alat komunikasi.

Peneliti menggunakan data yaitu penggalan atau kutipan wacana tulis yang mengandung jenis referensi berdasarkan tempat acuannya, yaitu: (1) referensi eksofora, dan (2) referensi endofora, meliputi (a) referensi anaforis, dan (b) referensi kataforis, dan wujud wacana penanda referensial dalam berita *Pemilu 2019* harian *Jawa Pos* edisi bulan April 2019. Sedangkan Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wacana tulis yang terdapat dalam berita *Pemilu 2019* harian *Jawa Pos* yang mengandung referensi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama (Maryadi dkk., 2010:14). Pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan

banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah. Dalam penelitian, metode pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Metode Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode dokumentasi, metode simak dan metode catat. Data yang didokumentasikan dalam penelitian ini adalah wacana tulis dalam berita *Pemilu 2019* harian *Jawa Pos*. Metode ini digunakan untuk mengarsipkan data-data penelitian yang kemudian akan dipilih melalui metode simak berdasarkan wujud dan jenis penanda referensi sebelum dimasukkan ke dalam korpus data.

Instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah lembar korpus data. Pengumpulan data dilakukan peneliti menggunakan metode yang bersifat kualitatif, sehingga jenis data yang diambil pun bersifat seperti data yang dideskripsikan. Untuk memperoleh data lebih detail, peneliti menggunakan teknik pencatatan dan membaca. Ada enam langkah yang digunakan dalam proses mengumpulkan data tersebut, (1) mengumpulkan wacana tulis dari sumber data yang diduga mengandung penanda referensial dalam berita *Pemilu 2019* harian *Jawa*

Pos, (2) mencari penanda referensial dalam wacana tulis berbahasa Indonesia dalam berita *Pemilu 2019* harian *Jawa Pos*, (3) memberi tanda wujud penanda referensial dalam wacana tulis tersebut, (4) mencatat jenis wujud, bentuk penanda referensial beserta kalimat atau paragraf dalam korpus data, (5) memberikan penomoran pada korpus data, (6) pengklasifikasian korpus data yang sudah diberi tanda sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Teknik-teknik yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi referensi wacana dalam berita *Pemilu 2019* harian *Jawa Pos*, (2) mengklasifikasikan referensi wacana dalam berita *Pemilu 2019* harian *Jawa Pos*, (3) menginterpretasikan referensi wacana dalam berita *Pemilu 2019* harian *Jawa Pos*, dan (4) merumuskan simpulan referensi wacana yang terdapat dalam berita *Pemilu 2019* harian *Jawa Pos*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pemerolehan data yang terdapat dalam berita *Pemilu 2019* pada harian *Jawa Pos*, jenis penanda referensi wacana meliputi referensi endofora, apabila acuannya berada atau terdapat didalam teks dan referensi eksofora, apabila acuannya berada atau terdapat diluar teks atau wacana. Data berikut merupakan wacana tulis yang mengandung referensi eksofora yang terdapat dalam berita *Pemilu 2019* pada Harian *Jawa Pos*.

“Kita angkat industri halal Indonesia sebagai motor pertumbuhan ekonomi. Kita angkat industri halal Indonesia sebagai

ladang kreativitas, produktivitas, generasi muda kita. Kita angkat industri halal Indonesia sebagai sumber kesejahteraan umat.” Ujarnya (*Jawa Pos* edisi April, Rabu, 17 April 2019)

Pada data diatas terdapat referensi persona pertama jamak berupa kata *kita* yang acuannya tidak terdapat di dalam teks dapat disebut dengan kontekstual. Berdasarkan ciri tersebut maka kata *kita* pada data tersebut merupakan penanda referensi yang bersifat eksofora. Kata *kita* pada data tersebut merujuk pada *jokowi dan wakilnya* yang tidak terdapat di dalam teks, melainkan di luar teks yang acuannya terdapat pada *jokowi* yang hendak melakukan kampanye untuk Pemilihan Presiden 2019.

Jenis referensi endofora dibedakan menjadi dua, yaitu (a) referensi anafora, dan (2) referensi katafora. Referensi endofora anafora adalah hubungan antar bagian yang satu dengan yang lainnya dalam teks. Hubungan ini menunjuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, atau mengacu terhadap sesuatu sebelah kiri, atau mengacu terhadap unsur yang telah disebut terdahulu. Data berikut merupakan wacana tulis yang mengandung referensi endofora anafora yang terdapat dalam berita *Pemilu 2019* pada Harian *Jawa Pos*.

Kekhawatiran yang sama disuarakan oleh Bang Kimpo dari kampung di Jalan Pendidikan, Tangsel. “Kalau Cuma Rp 50 ribu-Rp 100 ribu, saya yakin warga disini tidak akan menerima. Lha

kalau Rp 500 ribu, misalnya, saya nggak munafik, itu memang lumayan.” katanya. (Jawa Pos edisi April, Minggu, 07 April 2019)

Pada data di atas terdapat pronomina persona pertama tunggal yaitu kata *saya* yang mengacu pada unsur yang berada di dalam teks dan telah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan ciri-ciri yang tersebut kata *saya* merupakan wujud dari penanda referensi endofora yang bersifat anafora. Wujud penanda referensi persona ketiga jamak *saya* mengacu pada kata *Bang Kimpo* yang terletak di sebelah kiri pronomina atau kalimat sebelumnya dan acuannya terdapat di dalam teks.

Referensi endofora katafora bersifat sebaliknya, yaitu mengacu kepada rujukan yang akan disebutkan sesudahnya, atau mengacu terhadap sesuatu sebelah kanan, atau mengacu terhadap unsur yang telah disebut sesudahnya. Data berikut merupakan wacana tulis yang mengandung referensi endofora katafora dalam berita *Pemilu 2019* pada *Harian Jawa Pos*.

“Mungkin setelah pernyataan saya ini, saya akan ditangkap atau ditahan propam, tapi saya sudah siap.” Ujar Sulman Aziz kemaren. (Jawa Pos edisi April, Senin, 01 April 2019)

Pada data di atas terdapat persona tunggal *saya* yang mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks dan telah disebutkan sesudahnya. Berdasarkan ciri-ciri tersebut persona *saya* merupakan wujud dari penanda

referensi endofora yang bersifat katafora melalui satuan lingual yang berupa persona pertama tunggal. Wujud penanda referensi kata *saya* mengacu pada kata yang terletak disebelah kanan yaitu *Sulman Aziz*.

Jenis referensi berdasarkan tipe satuan lingual yang terdapat dalam wacana surat kabar meliputi tiga tipe, yaitu (1) referensi persona, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif. Referensi persona merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membuat kekutuhan topik dalam sebuah wacana, yaitu dengan menggantikan sesuatu yang diacu dengan pronomina persona. Berikut adalah data referensi persona pertama dan ketiga yang terdapat dalam berita *Pemilu 2019* pada *Harian Jawa Pos* dan analisisnya.

Sementara itu, anggota bawaslu Mochammad Afifuddin menjelaskan bahwa pihaknya mendapat laporan dari sejumlah daerah terkait dengan potensi kekurangan logistik akibat belum sampai atau faktor lain. “Karena ranah penyiapan kebutuhan logistik ada di KPU, kami sudah menyampaikan ke KPU untuk disiapkan antisipasinya.” Terang dia di Bawaslu kemarin. (Jawa Pos edisi April, Rabu 17 April 2019)

Pada data di atas terdapat pronomina persona pertama jamak yaitu *kami* dan yang mengacu pada unsur yang berada di dalam teks dan telah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *kami* merupakan wujud dari penanda referensi endofora

yang bersifat anafora. Wujud penanda referensi persona *kami* mengacu pada kata yang terletak disebelah kiri yaitu *anggota bawaslu Mochammad Afifuddin*.

BAWASLU akhirnya mengeluarkan rekomendasi resmi dengan kasus ribuan surat suara tercoblos di Selangor, Malaysia. Mereka meminta KPU mengadakan pemungutan suara ulang. (Jawa Pos edisi April, Rabu 17 April 2019)

Pada data di atas terdapat pronomina persona ketiga jamak yaitu kata *mereka* yang acuannya berada di dalam teks. Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *mereka* merupakan wujud dari penanda referensi endofora yang bersifat anafora. Wujud penanda referensi persona ketiga jamak yaitu *mereka* mengacu pada kata **BAWASLU** yang terletak di sebelah kiri pronomina atau kalimat sebelumnya dan acuannya terdapat di dalam teks.

Referensi demonstratif merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membuat kekutuhan topik dalam sebuah wacana, yaitu dengan menggantikan sesuatu yang diacu dengan demonstratif. Demonstratif adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. referensi demonstratif membuat keterkaitan topik dalam sebuah paragraf, yaitu menggantikan acuan dengan menggunakan kata tunjuk. Berikut adalah data yang terdapat dalam berita *Pemilu 2019* pada Harian *Jawa Pos*

yang mengandung referensi demonstratif.

Sebagai institusi politik, usia Nasdem masih muda belia. Baru tujuh tahun. Artinya, partai ini harus mampu bekerja luar biasa. (Jawa Pos edisi April, Minggu 07 April 2019)

Pada data di atas terdapat pronomina demonstratif *ini* yang mengacu pada unsur yang berada di dalam teks dan telah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan ciri-ciri tersebut demonstratif *ini* merupakan wujud dari penanda referensi endofora (yang acuannya berada dalam teks) yang bersifat anafora (acuan disebutkan sebelumnya). Wujud penanda referensi demonstratif *itu* mengacu pada kata yang terletak disebelah kiri atau yang disebutkan sebelumnya yaitu *nasdem*.

Wujud penanda referensi dibagi menjadi tiga yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Namun, wujud penanda referensi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi referensi persona dan referensi demonstratif.

“Cocok gak kalo saya terpilih menjadi presiden?” tanya Prabowo Subianto. (Jawa Pos edisi April, Senin 01 April 2019)

Pada analisis data di atas pronomina persona tunggal yaitu *saya* mengacu pada unsur lain yang disebutkan setelah pronomina persona tunggal. Berdasarkan ciri-ciri tersebut persona *saya* merupakan wujud dari penanda referensi endofora yang

bersifat katafora melalui satuan lingual yang berupa persona pertama tunggal. Wujud penanda referensi kata *saya* mengacu pada kata yang terletak disebelah kanan yaitu *Prabowo Subianto*.

Ke-15 warga berasal dari dua desa berbeda. Lima orang berasal dari Desa Juhu dan sepuluh warga lainnya dari Desa Aing Bantai. Dikawal delapan personel Polri, mereka masing-masing bertugas memanggul kotak beserta bilik suara yang merupakan logistik untuk keperluan Pemilu serentak 2019. (Jawa Pos edisi April, Rabu, 17 April 2019)

Pada analisis data di atas pronomina persona jamak yaitu *mereka* mengacu pada unsur lain yang disebutkan sebelum pronomina persona jamak. Berdasarkan ciri-ciri tersebut persona *mereka* merupakan wujud dari penanda referensi endofora yang bersifat anafora melalui satuan lingual yang berupa persona ketiga jamak. Wujud penanda referensi *mereka* mengacu pada kata yang terletak disebelah kiri yaitu *Ke-15 warga berasal dari dua desa berbeda*.

Waktu itu ada acara deklarasi dukungan terhadap calon wakil presiden (capres)-calon wakil presiden (cawapres) nomor urut 02 Prabowo Subianto Sandiaga Salahudin Uno. Acara itu berlangsung pada 25 Februari. (Jawa Pos edisi April, Senin, 01 April 2019)

Pada analisis data di atas terdapat referensi demonstratif yaitu *itu* mengacu pada unsur lain yang disebutkan sebelumnya. Berdasarkan ciri-ciri tersebut demonstratif *itu* merupakan wujud dari penanda referensi endofora yang bersifat anafora melalui satuan lingual yang berupa demonstratif. Wujud penanda referensi kata *itu* mengacu pada kata yang terletak disebelah kiri yaitu *acara deklarasi dukungan terhadap calon wakil presiden (capres)-calon wakil presiden (cawapres) nomor urut 02 Prabowo Subianto Sandiaga Salahudin Uno*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

Berdasarkan data referensi wacana dalam berita *Pemilu 2019* harian *Jawa Pos* terdapat banyak jenis penanda referensi yang digunakan. Jenis penanda referensi yang digunakan dalam berita *Pemilu 2019* tersebut meliputi, referensi eksofora dan endofora. Referensi endofora berdasarkan arah acuannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu referensi anafora dan katafora. Referensi berdasarkan tipe lingual dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, referensi persona, referensi demonstratif dan referensi komparatif. Namun, dalam berita *pemilu 2019* ini hanya terdapat persona pertama dan persona ketiga, untuk persona tidak digunakan.

Berdasarkan data yang diperoleh wujud penanda referensi dapat dibedakan menjadi tiga, meliputi referensi persona, referensi demonstratif

dan referensi komparatif. Berdasarkan data yang dianalisis wujud penanda referensi yang digunakan dalam berita *Pemilu 2019* harian *Jawa Pos* sangat banyak. Namun, hanya referensi persona, referensi demonstratif. Sedangkan referensi komparatif tidak digunakan dalam berita *Pemilu 2019* pada harian *Jawa Pos*.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam berita *Pemilu 2019* harian *Jawa Pos*, kesalahan penggunaan referensi lebih cenderung terhadap pemakaian kata ganti persona. Referensi persona yang digunakan tidak sesuai dengan acuan yang digunakan. Semisal, kalimat yang diacu merupakan persona jamak, namun dalam wacana persona yang digunakan merupakan persona tunggal yang seharusnya personanya pun bersifat tunggal juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron, Syamsul. 2010. *Analisis Wacana: Sebuah Pengantar*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maryadi, dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Sunakarta: BP. FKIP UMS.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan aplikasi prinsip analisis wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rani, Abdul dkk. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam pemakaian*. Malang: Bayumedia Publlshing.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Karya.